

**IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL
DALAM PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**
Studi Kasus Perilaku Komunikasi Etnik Pendatang dan Penduduk
Lokal di Kecamatan Way Panji Penduduk Lokal Selatan

IBRAHIM BESAR

Jln.Prof.Dr.Soemantri Brojonegoro No 1 Kedaton Bandar Lampung

ABSTRAK

Budaya masyarakat dapat membentuk karakter perilaku komunikasi antar manusia maupun kelompok dalam suatu lingkungan sosial, dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Pemahaman budaya didalamnya menyangkut bahasa, maka dalam berinteraksi antarbudaya sangat diperlukan pemahaman simbol-simbol komunikasi, bahasa dan karakter dari suatu masyarakat tertentu.

Dalam penelitian ini bertujuan 1). Menganalisis bagaimana perilaku komunikasi antara penduduk lokal dan etnik pendatang, yang memiliki adat-istiadat dan budaya yang berbeda. dan 2). Bagaimana strategi pengelolaan komunikasi sosial yang memiliki perbedaan adat-istiadat dan budaya

Penelitian ini bersifat studi kasus dan deskriptif analitik kualitatif dengan menggunakan studi mendalam serta pendekatan obyektif-subyektif. Selain itu untuk mengungkap proses secara akumulatif terjadinya perbedaan kesepahaman dalam pemberian makna simbol-simbol komunikasi. Adakalanya kesalahan dalam pemberian makna dari simbol-simbol komunikasi berakibat fatal, yang berujung pada kekerasan antar kelompok sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Subyek penelitian ini dibagi menjadi dua, masyarakat Desa Pendatangnuraga dan Desa Agom, yang berada di Kecamatan Way Panji Kabupaten Penduduk lokal Selatan.

Hasil penelitian. 1) Adanya perbedaan latar belakang kebudayaan, perbedaan kepentingan individu maupun kelompok dapat menciptakan pribadi-pribadi yang berbeda. Adanya pengaruh kelompok terhadap lingkungan sosial akan dapat mempengaruhi pendirian, cara pandang, pemikiran, dan perilaku komunikasi seseorang. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya ketidak sepahaman komunikasi yang berujung kekerasan. 2). Penyelesaian permasalahan yang terjadi disuatu daerah yang berpenduduk heterogen yang memiliki perbedaan adat istiadat dan budaya yang berbeda diperlukan campurtangan pihak pemangku adat dan agama serta pemerintah.

Kesimpulan dalam penelitian ini menyatakan bahwa 1). Kesenjangan berkomunikasi dan berinteraksi sosial dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh perbedaan perilaku dengan latar belakang budaya, adat-istiadat, keyakinan yang dibawa, kepandaian, dan pengetahuan, serta di dalamnya terkait dengan pendirian dan perasaan akan sesuatu permasalahan sosial serta kurangnya nilai-

nilai kearifan lokal yang diadopsi untuk kepentingan musyawarah. 2). Peranan pemuka agama, adat, dan pemerintah dalam proses rekonsiliasi sangat diperlukan, dengan mengedepankan kearifan lokal yang mengedepankan pada rasa saling menghormati dan menghargai (empati dan simpati).

Kata Kunci : *Kearifan lokal, komunikasi antarbudaya, perilaku komunikasi*

PENDAHULUAN

Kabupaten Penduduk lokal Selatan merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Penduduk lokal, yang penduduknya sangat heterogen. Keheterogenan tersebut sebagai akibat adanya program transmigrasi yang dilaksanakan sejak jaman Hindia Belanda hingga sekarang. Penduduk Penduduk lokal Selatan terdiri dari berbagai atnik, seperti etnik Jawa, Batak, Sunda, Sulawesi dan Pendatang. Mereka bertransmigrasi membawa semua harta benda yang dimiliki, termasuk didalamnya adat-istiadat dan budayanya.

Keanekaragaman suku dan budaya yang ada di provinsi Penduduk lokal, khususnya Kabupaten Penduduk lokal Selatan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, keaneka ragaman adat istiadat, budaya dan nilai-nilai yang terkandungnya dapat dengan mudah menimbulkan berbagaimacam benturan. Secara umum, hal ini menjadi halangan dalam berkomunikasi, karena pemahaman makna dari simbol-simbol komunikasi yang dimiliki individu tidak sama.

Ciri khas budaya masyarakat suatu daerah merupakan suatu tanda pengenal, simbol-simbol yang menghasilkan makna yang diciptakan dan disepakati oleh masyarakat tersebut. Ciri khas sebagai karakter khusus yang melekat pada setiap kebudayaan, merupakan suatu pembeda perilaku komunikasi dalam suatu masyarakat. Kebudayaan yang telah melekat dan menjadi karakter suatu daerah merupakan identitas, terjadi dalam kurun waktu yang lama, dilaksanakan secara terus menerus dan diimplementasikan dalam perilaku komunikasi bermasyarakat dalam lingkungan sosial tertentu. Identitas adalah satu proses pembangunan karakter diri berdasarkan identifikasi dan gambaran diri, dimana seluruh identitas fragmenter yang dahulu diolah dalam perspektif suatu masa depan yang diantisipasi (Erikson, 1989: 186).

Karakter manusia yang bersumber dari budaya tertentu dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam aplikasinya, berkaitan dengan peran identitas budaya saat interaksi komunikasi antarbudaya. Pemahaman budaya yang didalamnya menyangkut bahasa, maka dalam berinteraksi sosial antarbudaya sangat diperlukan dalam pemahaman suatu bahasa dan karekter dari suatu masyarakat. Sebagai upaya menghindari perbedaan pemahaman (mis komunikasi) dari simbol-simbol tertentu. Untuk menghindari berbagai permasalahan, sebagai

akibat ketidak sepahaman di dalam berkomunikasi. Maka seseorang atau kelompok diharapkan membekali dirinya dengan pengetahuan budaya yang relevan, khususnya dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi kelompok, yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa dengan bangsa lain sekalipun (Liliweri, 2001: 14).

Seperti halnya sebuah perilaku komunikasi yang diterapkan oleh masyarakat di kecamatan Way panji, merupakan suatu bentuk komunikasi antarbudaya di dalam satu ruang lingkup lingkungan sosial yang sama. Karena masyarakat Kecamatan Way Panji merupakan suatu daerah yang menjadi tujuan transmigrasi. maka, tentu saja terdiri dari beragam budaya yang mempunyai identitas budaya berbeda. Terkadang setiap budaya yang mempunyai identitas berbeda-beda tentunya mempunyai sebuah karakteristik atau kebiasaan yang berbeda dalam latar belakang kebudayaan dan pemakaian bahasa saat berinteraksi. Perbedaan identitas budaya terkadang menimbulkan munculnya suatu gesekan yang berujung pada ketidak sepahaman dalam perilaku komunikasi yang menimbulkan kekerasan antar kelompok masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakat etnik Pendatang dan Penduduk lokal yang memiliki adat-istiadat dan budaya berbeda?
2. Bagaimana strategi pengelolaan komunikasi sosial yang memiliki perbedaan adat-istiadat dan budaya?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi tentang:

1. Untuk memperoleh penjelasan perilaku komunikasi dalam menyelesaikan permasalahan perbedaan adat-istiadat dan budaya.
2. Untuk mendapatkan penjelasan tentang strategi pengelolaan komunikasi pada masyarakat yang memiliki perbedaan adat-istiadat dan budaya.

Penelitian ini bersifat studi kasus dan deskriptif analitik kualitatif dengan menggunakan studi mendalam serta pendekatan obyektif-subyektif. Selain itu untuk mengungkap proses secara akumulatif terjadinya kasus konflik antar kelompok sosial tersebut juga digunakan pendekatan historis.

Subyek penelitian ini dibagi menjadi dua, masyarakat Desa Pendatangnuraga dan Desa Agom, yang berada di Kecamatan Way Panji. Orang-orang yang akan digali informasinya adalah (1) Mereka (baik sebagai individu maun sebagai wakil lembaga) yang terlibat langsung maupun tidak langsung. (2)

mereka yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi.

Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul ditelaah secara mendalam, observasi dan didokumentasikan. Setelah itu dilakukan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi dan kemudian disusun satuan-satuan yang dikategorikan sambil membuat koding. Dan akhirnya dilakukan keabsahan dan interpretasi data (J Maleong, 1993:190).

Perbedaan Budaya dalam Perilaku Komunikasi Sosial

Komunikasi yang terjadi di dalam suatu masyarakat, Merupakan proses perilaku komunikasi yang dibangun secara bersama-sama dalam suatu lingkungan sosial berdasarkan kesepakatan bersama. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan simbol-simbol komunikasi, berusaha saling memahami berbagai perbedaan sehingga terjadi kesamaan makna. Kesenjangan berkomunikasi dan berinteraksi sosial dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh perbedaan perilaku dengan latar belakang perbedaan budaya, adat-istiadat, keyakinan yang dibawa, kepandaian, dan pengetahuan, serta di dalamnya terkait dengan pendirian dan perasaan akan sesuatu permasalahan sosial. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi faktor penyebab ketidak sepahaman komunikasi. Realitas sosial yang terjadi dalam ketidak sepahaman komunikasi yang berujung kekerasan di Desa Pendatangnuraga, dimulai dari ketidaksepahaman perilaku komunikasi antara etnik Pendatang dengan etnik Penduduk lokal, dan etnik pendatang lainnya. (Ibrahim, 171-172;2015)

Akan tetapi, konflik sosial yang terjadi di masyarakat tidak semuanya disebabkan adanya kesenjangan komunikasi. Perbedaan latar belakang kebudayaan, perbedaan kepentingan individu maupun kelompok dapat menciptakan pribadi-pribadi yang berbeda. Adanya pengaruh kelompok terhadap lingkungan sosial akan dapat mempengaruhi pendirian, cara pandang, dan pemikiran seseorang. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya ketidak sepahaman komunikasi yang berujung kekerasan. Kekerasan harus dihindari, karena dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya perpecahan suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu, adanya perbedaan-perbedaan pandangan yang terjadi dimasyarakat harus diselesaikan sedini mungkin, melalui berbagai upaya komunikasi. Salah satunya melalui proses transaksi komunikasi, yang berusaha mempertemukan berbagai pihak, agar kesenjangan komunikasi yang terjadi dapat diselesaikan. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat adakalanya tidak dapat diselesaikan.

Strategi menyelesaikan permasalahan kesenjangan komunikasi

Di Indonesia yang menganut budaya ketimuran, menjunjung tinggi kearifan budaya lokal. Penyelesaian masalah yang terjadi di masyarakat kadang kala tidak diselesaikan dengan cara yuridis formal, akan tetapi menggunakan kearifan lokal berupa musyawarah mufakat. Penyelesaian suatu permasalahan di desa yang menggunakan cara musyawarah mufakat, pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, adat istiadat masyarakat yang berselisih paham. Perbedaan tersebut, berpengaruh terhadap perilaku komunikasi non verbalnya. Kurangnya memahami adat dan budaya, menyebabkan wakil masyarakat salah di dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang ada, bahkan tidak menyadari kesalahan yang terjadi dalam musyawarah tersebut. Komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam musyawarah mufakat maupun komunikasi antar kelompok keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh ketrampilan individu di dalam memahami keunikannya. Setiap individu memiliki latar belakang sejarah pribadi, keluarga, pendidikan, cara pandang terhadap orang lain, dan pengalaman spiritual dan di lingkungan pelaku dibesarkan.

Penilaian permasalahan dalam masyarakat yang memiliki perbedaan budaya sangat sulit ditegakkan. Akan tetapi, kepentingan untuk menyelesaikan suatu permasalahan diharapkan dapat megedepankan kepentingan masyarakat luas. Komunikasi antarbudaya menjadi sangat penting membangun kepercayaan dan penilaian yang obyektif. Oleh sebab itu, penting bagi seorang wakil masyarakat megedepankan saling pengertian atau memiliki rasa empati.

Empati dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menghayati sesuatu yang dirasakan orang lain, sehingga apa yang dirasakan orang lain akan juga dapat dirasakan oleh diri kita. Oleh sebab itu, kemauan kita untuk memposisikan diri kita seperti orang oleh orang lain sangat diperlukan. Empati yang ada dalam diri kita akan menuntun dan membuat kita bisa merasakan kesenangan orang lain, maupun ikut merasakan kesedihan jika orang lain itu sedang ditimpa musibah.

Ubaydillah (2005:49) menyatakan Empati adalah kemampuan seseorang dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Dengan menggunakan empati kita didorong untuk selalu berusaha memahami keadaan orang lain. Dengan adanya empati dalam diri kita kita akan didorong untuk selalu mempelajari, memahami keberadaan diri kita sendiri. Sikap memahami, toleransi dalam bermasyarakat sangat penting dimiliki dan dikembangkan oleh segenap lapisan masyarakat Nusantara yang memiliki berbagai adat istiadat, budaya yang beranekaragam. Perkembangan teknologi informasi yang sedemikian hebat tentunya membawa manfaat dan akibat yang kurang baik bagi adat-istiadat serta budaya bangsa. Pengembangan empati sosial

diseluruh lapisan masyarakat diharapkan dapat menekan masalah-masalah yang timbul berkaitan dengan keanekaragaman suku bangsa dan adat istiadat serta budaya. Kemampuan empati yang dimiliki masyarakat akan dapat mengantisipasi pertentangan sosial.

Kearifan lokal berupa sikap toleransi yang mengakar dalam setiap uratnadi masyarakat bangsa Indonesia, merupakan suatu kekuatan yang harus dipertahankan dan dipupuk oleh setiap masyarakat. Oleh sebab itu, Sikap toleransi tidak boleh pudar hanya karena perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, agama, adat istiadat atau golongan politik.

Dalam musyawarah mufakat adakalanya menemui jalan buntu, seperti yang terjadi pada musyawarah mufakat permintaan pertanggung jawaban korban terhadap pelaku. Kebuntuan musyawarah mufakat antara keduanya disebabkan karena tidak adanya kesepakatan, padahal musyawarah mufakat tersebut berkaitan dengan masalah kepentingan bersama.

Interaksi sosial yang terjadi di masyarakat yang berbeda etnik, diisi oleh perilaku komunikasi yang berlatar belakang adanya suatu perbedaan pendapat. Perbedaan-perbedaan yang terjadi dilatarbelakangi oleh berbagai keadaan sosial, kepentingan dan budaya. Perbedaan-perbedaan pemahaman, persepsi, dapat menciptakan kesalahfahaman antar komunikator, sehingga berakibat timbulnya konflik. Permasalahan yang muncul sebagai akibat kurang baiknya penyelesaian suatu masalah, terjadi disebabkan oleh perilaku komunikasi antar anggota masyarakat. Oleh sebab itu, suatu permasalahan yang melibatkan etnik berbeda, perlu mendapatkan penyelesaian dengan baik melalui proses musyawarah mufakat.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam musyawarah mufakat, agar permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik. Salah satunya, penyelesaian masalah dengan berbasis empati dan norma sosial yang berlaku di daerah setempat, yang memiliki berbagai macam kearifan lokal.

Kehidupan sosial antar etnik yang terjadi pada masyarakat Penduduk lokal Selatan, terdapat perilaku komunikasi yang dapat menimbulkan ketidaksepahaman antar pelaku komunikasi. Adanya rekonsiliasi, maka ketidaksepahaman komunikasi yang terjadi antaretnik diharapkan dapat lebih mencair. Masalahnya, bagaimanakah masyarakat etnik pendatang maupun penduduk lokal mampu melakukan perubahan sikap dan perilakunya, meningkatkan kualitas perilaku komunikasinya menuju hubungan sosial antar etnik yang lebih baik. Rekonsiliasi yang terjadi tidak saja menciptakan perdamaian antar kelompok yang berbeda etnik maupun agama, akan tetapi lebih jauh dari itu adanya kemauan masyarakat maupun pemerintah untuk memperbaiki diri.

Merosotnya Pemahaman Makna Kearifan Lokal

Terpinggirkannya ajaran-ajaran yang adiluhung, ajaran dari filsafat kearifan lokal yang digunakan tidak pada tempatnya, kurang mengerti akan makna sebenarnya menyebabkan tingkah laku dan tatacara pergaulan pemuda pendatang kurang simpatik terhadap masyarakat lain, sehingga masyarakat disekitar desa merasa kurang senang dengan tingkah laku pemuda dari etnik pendatang, yang sering bertindak arogan. Kebiasaan bertindak arogan, sombong dan kurang sopan santun yang bertindak hanya berdasarkan hawa nafsu cenderung beringas dan selalu ingin menang sendiri sudah tertanam di dalam jiwa generasi muda etnik pendatang. Mereka menganggap etnik mereka superior jika mampu bersatu melawan etnik lain dengan tanpa melihat persoalan yang dihadapi serta memandang orang lain lebih rendah darinya.

Saya kira orang-orang Pendatangnuraga rasa egoisnya tinggi dan menganggap mereka yang paling kompak, mereka yang paling kuat dan dengan rasa itu mereka jika bertindak tidak memikirkan orang lain sepererti ketika membawa motor, kemudian ketika ada masalah dengan suku lain seolah-olah menjadi sebuah kesempatan untuk membuat keributan.

Kehidupan sosial kemasyarakatan antara masyarakat etnik Pendatang yang bertempat tinggal di Balinuraga dengan masyarakat dari etnik penduduk lokal di Desa Agom, sudah sejak lama terjalin, karena adanya hubungan perdagangan dan pendidikan pertanian. Hubungan sosial diantara etnik Pendatang dengan etnik Penduduk lokal dulunya berjalan baik, bahkan ketika pertama kali masyarakat etnik Pendatang datang ke penduduk lokal mereka banyak yang minta pekerjaan pada masyarakat Penduduk lokal.

Interaksi di antara kedua etnik yang telah terjalin semakin mesra hubungannya karena adanya hubungan yang saling menguntungkan di antara keduanya, seperti misalnya masyarakat penduduk lokal menyediakan kebutuhan janur bagi masyarakat pendatang sebagai sarana upacara keagamaannya, hubungan sosial itu juga diperkuat dengan adanya akses jalan satu-satunya yang terdekat yang menghubungkan masyarakat etnik pendatang menuju jalan lintas Sumatera maupun Kota Kalianda harus melewati Desa Agom yang dihuni oleh penduduk lokal.

Hubungan sosial masyarakat Pendatangnuraga dengan Agom dulunya biasa-biasa, orang Agom kalau berdagang janur ke sini, anak-anak yang sekolah di Kalianda, jika ke jalan Lintas selalu lewat Desa Agom.

Semakin majunya perkembangan jaman, baik teknologi informasi maupun transportasi, nilai-nilai moral masyarakat etnik pendatang maupun penduduk lokal semakin tergerus dan terpinggirkan, seperti menyimpangnya ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral orang tua terdahulu, seperti konsep *Phi'il*. Misalnya, mengalami penurunan kualitas dan penyempitan makna menjadi bermakna tidak hanya sekadar membela harga diri. Konsep *Phi'il* dikaitkan dengan keharusan seorang manusia memiliki kemampuan dalam kedewasaan berperilaku, berkaitan dengan masalah "kehormatan diri" justru menjadi alasan pembenaran untuk menempuh cara apapun, sejauh itu dianggap dapat menjaga harga diri. Demikian juga petuah petuah dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh masyarakat dari etnik pendatang yang banyak bergeser dan terpinggirkan, seperti Pancasrada dasar agama Hindu seperti *Karmapala* dan *Tatwam Asi*.

Kita itu umat Hindu, salah satu ajarannya Panca Srada, *Karmapala* dan *Bhinika tunggal ika*, *Tatwam Asi* seperti *Karmapala*, kalau kita berbuat baik maka baik pula hasilnya, kalau kita berbuat jelek, jelek juga hasilnya kalau kita tanam padi hasilnya padi kalau kita tanam kelapa hasilnya kelapa kalau tanam kelapa sekarang tidak dapat hasil, sepuluh tahun lagi anak saya yang akan dapat hasilnya" "Ajaran *Tatwam Asi* (kamu adalah aku dan aku adalah kamu), keharmonisan antara sesama manusia kalau kita sakit satu bagian tubuh kita akan sakit semua, jika tetangga sakit saya akan merasa sakit, kalau tetangga kehilangan kita akan meraskan kehilangan kalau tetangga senang kita juga akan senang itu prinsipnya.

Tingkah laku dan tatacara pergaulan pemuda Pendatang kurang mendapatkan simpati masyarakat sekitar desa. terpinggirkannya ajaran-ajaran filsafat budaya lokal, menyebabkan pemuda pendatang berperilaku arogan, kurang sopan-santun, bertindak hanya berdasarkan hawa nafsu cenderung beringas dan selalu ingin menang sendiri melekat di dalam jiwa generasi muda etnik pendatang. Mereka menganggap etnik mereka superior jika mampu bersatu melawan etnik lain dengan tanpa melihat akar persoalan yang dihadapi serta memandang orang lain lebih rendah darinya.

Hubungan masyarakat sini dengan sana (antara etnik Penduduk lokal dengan etnik Pendatang khususnya etnik pendatang) semula baik saja, semakin tahun semakin berubah dan perubahan ini semakin jelas terasa beberapa tahun ini saja, keributan antara sini dengan sana sering terjadi, orang sana anak-anak mudanya tidak punya sopan-santun, suka berbuat masalah yang memicu keributan, dikit-dikit ribut.

Permasalahan sepele dan perkelahian antar pemuda berujung pada penyerangan salah satu etnik ke etnik yang lainnya semakin sering terjadi melibatkan warga Desa Pendatangnuraga dengan desa-desa berpenduduk pribumi

maupun etnik lain disekitar etnik pendatang, kejadian-kejadian yang sepele yang kurang bagus dalam penyelesaiannya, mengakibatkan hubungan antara etnik pendatang dan etnik penduduk lokal semakin buruk.

Tingkah laku pemuda yang kurang baik, merupakan faktor-faktor penyebab hampir di setiap konflik yang muncul di penduduk lokal, selain akarnya disebabkan kesenjangan sosial antara etnik pendatang dengan etnik penduduk lokal. Karena dipandang sebagai masyarakat pendatang (etnik pendatang) yang dianggap lebih sukses dalam hal perekonomiannya dibandingkan masyarakat pribumi (etnik penduduk lokal), juga disebabkan karena banyaknya kenakalan pemuda dan merasa lebih hebat dan lebih kaya dari yang etnik lainnya.

Keberhasilan masyarakat etnik pendatang dalam meningkatkan kesejahteraannya, perekonomiannya serta budaya, tidak terlepas dari kerja keras dan hidup prihatin. Etnik pendatang juga sukses di dalam bekerja sektor pemerintahan, kesuksesan etnik pendatang ini menimbulkan kecemburuan sosial pada etnik penduduk lokal. Kesenjangan sosial merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya konflik antara penduduk lokal dengan etnik pendatang. Hal ini sesuai dengan pengalaman narasumber yang melihat dan mendengar pada saat penyerangan melewati perkebunan karet etnik pendatang pada saat terjadinya penyerangan etnik Penduduk lokal ke Desa etnik pendatang.

Ini yang membuat kaya orang dari etnik pendatang, habiskan saja! karet yang baru berumur beberapa tahun. Kekesalan masyarakat penduduk lokal tidak hanya sampai di situ, tetapi juga melakukan penjarahan harta benda masyarakat etnik pendatang

Tenaga Ahli Menteri Sosial, Sapto Waluyo menuturkan saat mendatangi daerah konflik Desa Pendatangnuraga dan Desa Agom di Kecamatan Way Panji, Penduduk lokal Selatan, masih melihat perbedaan kondisi ekonomi sehingga menimbulkan kecemburuan sosial yang tinggi. "Masyarakat dari etnik Penduduk lokal merasa kondisi sosial-ekonominya jauh tertinggal dibanding kaum pendatang. Di samping itu, ada kelompok yang mempertahankan adatnya dan tidak mau berbaur dengan lingkungan baru.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut;

Kesenjangan berkomunikasi dan berinteraksi sosial dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh perbedaan perilaku dengan latar belakang perbedaan budaya, adat-istiadat, keyakinan yang dibawa, kepandaian, dan pengetahuan, serta di dalamnya terkait dengan pendirian dan perasaan akan sesuatu permasalahan sosial. Tidak berfungsinya lembaga sosial seperti lembaga adat dan agama kedua etnik yang memiliki berbagai ajaran kerifan sosial yang adiluhung sebagai sarana komunikasi antarbudaya kedua etnik. Dalam kasus yang terjadi di Desa etnik pendatang dan Penduduk lokal, ketidak sepahaman komunikasi yang berujung

pada kekerasan. Bahwa kekerasan yang berawal dari kesenjangan komunikasi tersebut justru mendapat dukungan para tokoh masyarakatnya yang seharusnya lebih arif dan bijaksana, sebagai ujung tombak dalam melestarikan ajaran kearifan sosial.

Kurangnya nilai-nilai kearifan lokal yang diadopsi untuk kepentingan musyawarah, menyebabkan perilaku komunikasi yang terjadi antara kedua juru runding kurang memperhatikan sikap demokratis, toleransi, empati, dan kekeluargaan. Tidak adanya penengah yang dapat mengatur jalannya perundingan yang berkaitan dengan kepentingan umum, maka perundingan yang dilaksanakan tidak dapat mencapai kesepakatan *win-win solutions*, bahkan menemui jalan buntu.

DAFTAR PUSTAKA

- Besar, Ibrahim. 2015. *Communication Between Migrants And Local Ethnic Case Study On Pendatang And Penduduk lokal Ethnic Conflict In Pendatangnuraga Village Of South Penduduk lokal* Program Pasca sarjana Universitas Padjadjaran, Disertasi.
- Hartoyo. 1995 *Keserasian Hubungan Antar Etnik, faktor Pendorong dan Pengelolaannya*; Studi di Kampung Sawah Brebes, Tanjang Karang Timur, Kota Bandar Penduduk lokal, Jakarta : Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Tesis.
- 1998 *Keserasian Sosial dan Pembagunan Masyarakat Penduduk lokal (Studi Tentang Keserasian Hubunganantara Etnik Penduduk lokal dengan Etnik Pendatang dan Pengaruhnya Terhadap Pembagunan di Pedesaan. Lembaga Penelitian Universitas Penduduk lokal Bekerjasama dengan DKTI dalam Proyek DP3M.*
-1999 *Strategi dan Mekanisme Pengelolaan Keserasian Hubungan antar etnik Penduduk lokal Pepadun dan Saibatin dengan Etnik Pendatang di Pedesaan Penduduk lokal: Bandar Penduduk lokal; Lembaga Penelitian Universitas Penduduk lokal Bekerjasama dengan DKTI dalam Proyek DP3M.*
- Koentjaraningrat.1986. *Lima Masalah Intrgarasi Nasional, Dalam Masalah-Masalah Pembagunan; "Bunga Rampai Antropologi Terapan".* Jakarta;LP3ES
- Liliwery, Alosius. 1994. *Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antaretnik; Studi Tentang Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap Efektifitas Komunikasi Antaretnik Para Warga Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur.* Bandung Program Pascasarjana Iniv. Padjadjaran. Disertasi

Moleong, Lexy 1993. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosda Karya.